

STRUKTUR TARI WAYANG 'ANTAREJA' GAYA SUMEDANG HASIL TRANSFORMASI IYUS RUSLIANA

Oleh: Pradasta Asyari dan Lilis Sumiati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: asyari.pradasta@gmail.com. lilissumiati1411@yahoo.com



ABSTRAK

Tari Antareja, diciptakan oleh seorang seniman Sumedang yakni Raden Ono Lesmana Kartadikusumah pada tahun 1950-an. Tari yang dibentuk untuk memenuhi peran tokoh dalam pertunjukan Wayang Wong lakon Subadra Larung ini, telah menjadi salah satu karya tari yang memiliki entitas mempribadi. Entitas tersebut, terwujud dari kesatuan elemen-elemen tari yang saling berkesinambungan sehingga memberikan sentuhan yang mendalam. Agar sentuhan tersebut terjaga, maka dari itu Ono memberikan kualifikasi kepenarian secara khusus terhadap sajian tari Antareja. Akibat dari adanya kualifikasi kepenarian, maka pada akhirnya tari Antareja ini mengalami fase kepunahan. Namun demikian, upaya dari Iyus Rusliana untuk membangkitkan kembali dengan jalan merekomposisi tari Antareja, membuahkan hasil yang signifikan. Capaian dari hasil tersebut yakni, memperkuat identitas dan perwujudan tari Antareja baik dalam wilayah bentuk tari maupun isi tarinya. Selain dari itu, terjadinya proses revitalisasi dengan jalan transfer ilmu yang dijadikan sebagai bahan ajar di kalangan akademisi hingga saat ini.

Kata Kunci: *Struktur; Transformasi; Tari Wayang; Antareja; Gaya Sumedang.*

ABSTRACT. *Wayang 'Antareja' Dance Structure Sumedang Style Transformation Results Iyus Rusliana, Desember 2020. Antareja dance, was created by a Sumedang artist, namely Raden Ono Lesmana Kartadikusumah in the 1950s. The dance, which was formed to fulfill the role of the character in the Wayang Wong performance in the Subadra Larung play, has become one of the dance works that has a personal entity. This entity is manifested from the unity of dance elements that are mutually sustainable so that it gives a deep touch. In order for this touch to be maintained, therefore Ono gave special qualifications of dances to Antareja dance offerings. As a result of this dance qualification, in the end this Antareja dance experienced a phase of extinction. However, the efforts of Iyus Rusliana to revive them by recomposing the Antareja dance have yielded significant results. The achievement of these results, namely, strengthening the identity and manifestation of Antareja dance both in the area of dance form and dance content. Apart from that, there is a revitalization process by means of transfer of knowledge which is used as teaching material in academics to date.*

Keywords: Structure; Transformation; Wayang Dance; Antareja; Sumedang style.

PENDAHULUAN

Antareja yang merupakan tokoh *carangan* dalam ceritera *galur* Mahabharata, telah menjadi sumber kreativitas bagi seniman untuk diwujudkan melalui sebuah karya tari. Terwujudnya karya tari ini, salah satunya berkat tokoh tari asal Sumedang, yaitu Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Singkatnya, Ono merupakan seorang seniman tari keturunan *menak* Garut yang berdomisili di wilayah Sumedang. Kiprahnya tidak perlu diragukan, karena terbukti dengan berdirinya sebuah padepokan yang dinamai *Sekar Pusaka*, oleh salah seorang Bupati Sumedang yaitu *Kanjeng Bintang* atau Raden Adipati Aria Kusumadilaga, atas prestasi yang telah ditonjolkan oleh Ono. Selain itu, hasil pembelajaran dengan beberapa tokoh tari sebelumnya, Ono telah mampu menciptakan beberapa karya tari baik yang berlatar belakang ceritera pewayangan, maupun dari lingkungan sosialnya. Hingga kini, karya-karya yang telah diciptakan tersebut masih dipelajari baik di lingkungan masyarakat Sumedang, maupun di luar wilayah Sumedang.

Namun, di antara karya-karya tari yang telah diciptakan olehnya, tersebutlah tari Antareja yang memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut, mengacu pada pengolahan bentuk koreografinya, serta aspek-aspek pendukung lainnya. Tari Antareja ini, tercipta akibat adanya kebutuhan peran tokoh dalam pertunjukan Wayang Wong dari lakon *Subadra Larung* sekitar tahun 1950-an. Penari yang dipercaya dan berhasil memerankan tokoh Antareja dalam Wayang Wong tersebut adalah murid laki-laki Ono, yakni Obih Sobari.

Selain dari pada itu, Sobari menjadi satu-satunya murid Ono yang dipercayai untuk menarikan dan mewarisi tari Antareja hingga akhir hayatnya. Kepercayaan dari Ono inipun, didukung dan diperkuat oleh pernyataan dari

pihak keluarga dan murid-muridnya, bahwa tari Antareja hanya diberikan dan diwarisi pada Sobari saja. Mengingat akan kepercayaan Ono terhadap Sobari yang begitu besar, untuk bertanggung jawab pada tari Antareja tersebut. Maka dari itu, tentu terselip sebuah pertanyaan bahwa dari beberapa murid laki-laki Ono, mengapa hanya Sobari saja yang diberikan kepercayaan tersebut.

Tari Antareja yang terlahir sebagai bentuk tari tunggal putra berkarakter *monggawa lungguh*, telah terwujud dalam suatu repertoar baru yang lain dibandingkan dengan karya-karya tari Ono sebelumnya. Terlebih, karena mengingat karya tari Ono lebih banyak berorientasi pada karakter tari *satria*. Maka dari itu, dengan memunculkan tari berkarakter lain inilah, eksistensi Ono semakin meroket sehingga berakibat pada masyarakat yang ingin bergabung dan mempelajari karya tarinya. Salah satunya ialah para pihak akademisi yang menilik karya tari Ono mempunyai kelebihan pada wujud dan bobotnya, sehingga dapat disetarakan dengan bentuk gaya tari Wayang Garut dan Bandung.

Adapun alasan pemilihan tari Antareja karya Ono Lesmana sebagai objek penelitian, yakni didasari karena adanya dua faktor. Pertama ialah, bahwa tari Antareja ini hadir dengan mengungkapkan beberapa ragam gerak yang berbeda dari karya tari sebelumnya. Perbedaan tersebut, menjadikan sebuah entitas mempribadi pada tari Antareja, salah satunya terdapat pada gerak *ngemat/ langkah opat*. Kedua, meninjau pada perkembangan tariannya yang saat ini sedang berada dalam fase kepunahan. Namun, di luar wilayah Sumedang, tari ini masih berkembang sebagai media pembelajaran di lingkungan akademik.



Gambar 1. Tari Antareja
(Koleksi: Sumiati, 1997, Repr: Asyari, 2020)

Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan masalah struktur tari Antareja yang berkembang di luar wilayah Sumedang, berdasarkan hasil transformasi dari Iyus Rusliana.

Adapun masalah yang akan diungkapkan ini didasari pada, hilangnya sumber keaslian data terkait dengan susunan koreografi tari Antareja hasil ciptaan Ono. Mengingat bahwa, pewarisnya yakni Sobari yang telah lama meninggal dunia dan belum sempat mewarisi ke generasi berikutnya. Namun dari pada itu, ditemukan beberapa nara sumber yang layak dipercaya dan mengetahui tentang tari Antareja, sehingga dapat memperkuat wacana dalam penelitian ini.

Berbicara mengenai struktur tari, Djelantik (1999:37) berpendapat bahwa “struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu”. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa struktur merupakan suatu elemen-elemen yang tergabung dan disusun sedemikian rupa, sehingga saling melengkapi menjadi kesatuan yang utuh.

Untuk membedah hasil dari penelitian ini, akan digunakan teori struktur dari Rusliana, yang menyatakan bahwa keutuhan sebuah karya tari tidak terlepas dari kedua faktor yang

saling mendukung. Kedua faktor tersebut meliputi bentuk tari dan isi tari, dijelaskan Rusliana (2018: 34) bahwa “konsepsi bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari, dan konsepsi bentuk tarian Wayang ini terwujud dari saling berhubungannya antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar”.

METODE

Penelitian terhadap struktur tari Antareja, menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menjelaskan tentang bentuk temuan secara deskripsi melalui ungkapan/ paparan kata-kata.

Adapun langkah kerja penelitian guna memperoleh data-data seni yang dibutuhkan, ialah menggunakan studi observasi. Perihal studi observasi, dijelaskan Rohidi (2011: 182) yakni “sebagai metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara”, yang didalamnya melingkupi pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data berupa dokumentasi foto maupun video, serta tinjauan pustaka dan sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, sebuah bentuk karya tari tradisi tersusun atas dua faktor mendasar yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kedua faktor tersebut dikenal dengan istilah bentuk tari dan isi tari. Adapula yang menyebutnya dengan aspek tekstual dan aspek kontekstual. Istilah bentuk tari, merupakan suatu bagian yang berkaitan dengan visualisasi atau perwujudan tarian yang dapat dirasakan secara inderawi atau kasat mata. Berbanding terbalik dengan isi tari atau faktor kontekstual, merupakan gabungan dari unsur-unsur tarian

yang tidak dapat dirasakan oleh inderawi, tetapi mendukung dalam pembentukan atau perwujudan suatu tarian.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tari Antareja terwujud atas dua komponen, yakni bentuk tari dan isi tari. Namun, sebelum menginjak pada pembahasan mengenai konten pemaparan tari Antareja, akan diulas terlebih dahulu mengenai sosok Rusliana yang telah melakukan proses rekomposisi terhadap tari Antareja. Iyus Rusliana, yang terlahir di Bandung pada 19 Oktober 1949, merupakan alumni lulusan KORI, dan pensiunan dosen tiga generasi yaitu ASTI, STSI, dan ISBI Bandung pada 31 Oktober 2019. Pengabdian Rusliana terhadap dunia akademik tentunya tidak perlu diragukan lagi. Ditunjang dengan bakat dan kemampuannya dalam bidang tari, membawanya menjadi Guru Besar Tari Wayang berdasarkan SK Mendiknas pada 01 November 2007.

Diawali dengan menjadi anak Wayang dalam kelompok Wayang Wong pimpinan Kayat di Garut, dijadikannya sebagai modal untuk mengarungi kesenimanannya. Saking lekatnya dengan Wayang Wong, pada Ujian Akhir kesarjanannya di ASTI tahun 1974/ 1975, Rusliana menciptakan Wayang Wong dengan judul *Ngadegna Alengkadiredja* (Wawancara di Buanasari, 05 Maret 2020). Kemudian, Rusliana pun telah menciptakan beberapa karya tari seperti tari *Renamaya* (2002) dan tari *Puspa Nirmala* (2002), serta Dramatari yang bersumber dari ceritera Wayang, Pantun, dan Legenda.

Selain dari karya-karya tari dan dramatari tersebut, Rusliana pun telah melakukan rekomposisi dari tiga *sejak* tari Wayang di Jawa Barat di antaranya Garut, Bandung, dan Sumedang. Hasil dari rekomposisi itupun digunakan sebagai materi bahan ajar di Jurusan Seni Tari ISBI Bandung dan SMK Negeri 10

Bandung. Tarian hasil rekomposisinya dapat diinventarisir, antara lain:

Tabel 1. Daftar repertoar tari Wayang hasil rekomposisi Iyus Rusliana.

No.	Sejak Garut	Sejak Bandung	Sejak Sumedang
1.	Tari Subadra	Tari Arayana	Tari Jayengrana
2.	Tari Badaya	Tari Baksa Gada	Tari Antareja
3.	Tari Srikandi Mustakaweni	Tari Arjuna Somantri	Tari Gandamanah
4.	Tari Yudharini	Tari Gatotkaca Sakipu	
5.	Tari Bangbang Somantri		
6.	Tari Gatotkaca		
7.	Tari Baladewa		
8.	Tari Rahwana		

Menyinggung pada pernyataan sebelumnya yang menjelaskan bahwa setiap wujud karya tari, tersusun atas dua komponen utama yang saling melengkapi, yakni bentuk tari dan isi tari. Kedua komponen tersebut, memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu dan lainnya untuk menyusun sajian tari dengan sedemikian rupa, sehingga terwujud dalam kesatuan karya yang nyata.

Adapun unsur atau elemen dari wilayah bentuk tari ini meliputi koreografi, iringan tari, rias tari, busana tari, dan bentuk penyajian. Kemudian, pada wilayah isi tari melingkupi latar belakang ceritera, gambaran tari, tema tari, karakter tari, nama tari, dan unsur filosofis tari. Maka dari itu, pendeskripsian bentuk tari dan isi tari dalam tari Antareja dijabarkan dalam penelitian ini.

1. Bentuk Tari

a. Koreografi

Koreografi merupakan suatu tata cara/aturan-aturan dalam menyusun atau memperlakukan sebuah bentuk ide kreatif dari seorang penata tari dengan diungkapkan melalui media penari yang di dalam proses perwujudannya terjadi proses interaksi sosial. Koreografi tari Antareja ini, tersusun ke dalam empat kelompok ragam gerak bentuk tari Wayang, yaitu meliputi ragam gerak pokok, gerak peralihan, gerak khusus, dan gerak penghubung.

Koreografi tersebut, kemudian terpola pada satu struktur sajian yang di dalamnya melingkupi bagian awal/ *bubuka*, bagian tengah/ *tengahan*, dan bagian akhir/ *panutup*. Adapun koreografi tari Antareja, dapat diuraikan dengan dikelompokkan dalam susunan bagusnya sebagai berikut:

1) Bagian *Bubuka*, terdiri dari:

- *Sirig*
- *Gedig Anca – Salancar*
- *Calik Sembah*

2) Bagian *Tengahan*, terdiri dari:

- *Adeg-adeg Capangan*
- *Adeg-adeg Obah Tak-tak*
- *Adeg-adeg Ngaca*
- *Laraskonda*
- *Cikalongan*
- *Mincid Cicing*
- *Ngararas, Dobelan*
- *Jangkung Ilo*
- *Gedut*
- *Mincid Gigir*
- *Ngararas Gedig*
- *Adeg-adeg Capangan*
- *Pakblang*
- *Mincid Galang*
- *Mincid Cicing*
- *Gedig Anca – Salancar*
- *Adeg-adeg Ngemat*

3) Bagian *Panutup*, terdiri dari:

- *Naekeun*
- *Gedig Anca – Salancar*

Pada prinsipnya, koreografi tari Wayang Antareja ini memuat komposisi gerak yang memiliki keterkaitan dengan gambaran tarinya. Namun, tidak keseluruhan dari komposisi gerak tersebut memiliki makna atau arti tertentu yang kerap disebut dengan gerak maknawi. Terdapat pula komposisi gerak yang disebut dengan gerak murni atau gerak yang tidak memiliki makna dan sebatas menampilkan keindahan gerak saja.

Berkaitan dengan hal tersebut, Soedarsono (1986: 99) mengungkapkan bahwa “setiap gerak di dalam tari mengandung watak tertentu. Jelasnya setiap gerak yang diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penontonnya. Watak dari gerak lain dengan makna dari gerak, walaupun keduanya sering terdapat di dalam suatu gerak”.

Berdasarkan ungkapan dari Soedarsono, maka telah ditemukan beberapa komposisi gerak dalam tari Antareja ini yang memiliki arti atau makna gerakannya. Komposisi gerak maknawi ini, selaras atau berkesinambungan baik dengan latar belakang ceritera, tema dan gambaran tarinya, maupun pengkarakterannya. Adapun ragam-ragam gerak yang tersebut di antaranya:

- 1) *Sirig/ Gedig* awal, dimaknai saat Antareja keluar dari Saptapertala atau dari bumi ke dunia untuk mencari ayahnya.
- 2) *Cangcut Taliwanda*, dimaknai ketika Antareja siap sedia untuk menelusuri dunia.
- 3) *Nyusur Bumi*, dimaknai ketika Antareja menelusuri melalui tanah/ bumi.

- 4) *Jangkung Ilo*, dimaknai ketika Antareja ditengah perjalanannya bertemu dengan Subadra.
- 5) *Ngemat/ Langkah Opat*, diinterpretasi ketika Antareja mencari ayahnya dengan proses menelusuri bumi, kemudian melihat keadaan, lalu naik kembali ke dunia.

b. Iringan Tari

Aspek iringan musik dalam penyajian karya tari tradisi, merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan saling menguntungkan satu dan lainnya, layaknya simbiosis mutualisme. Keuntungan tersebut salah satunya, terwujud dalam sajian tari yang berfungsi sebagai bentuk pertunjukan presentasi estetis.

Maka dari itu, sajian tari yang terdapat dalam kelompok presentasi estetis, sarat akan perubahan-perubahan signifikan. Perubahan tersebut mengacu pada penentuan pengiringnya, baik *waditra* atau alat musik pengiring maupun lagu yang disajikan, perlu memiliki sinkronisasi dan kesatuan dengan tariannya. Perihal sinkronisasi dan kesatuan ini, akan berkaitan dengan fungsinya sebagai seni pertunjukan yang harus memenuhi kualitas estetis, guna memenuhi kepuasan dari apresiator ketika dipublish atau diperjualbelikan.

Berkaitan dengan tari pertunjukan atau kebutuhan presentasi estetis, kelompok tari Wayang lebih banyak mengadopsi *waditra* dan lagu-lagu pengiring yang biasa digunakan dalam pertunjukan Wayang Golek. Hal tersebut dapat dikatakan wajar dan sangat relevan, karena terbentuknya tari Wayang yang dikatakan sebagai tari lepas ini diawali dan terpengaruhi oleh pertunjukan Wayang Wong serta Wayang Golek.

Dengan demikian, merujuk pada pengiring tari Antareja ini yakni menggunakan *waditra*

gamelan lengkap dalam *laras Salendro*. Masing-masing dari *waditra* tersebut di antaranya: *Saron 1; Saron 2; Peking; Demung; Bonang; Rincik; Rebab; Gambang; Kendang; Kenong; Kempul; Goong; dan Kecrek*. Adapun *gending* atau lagu pengiring yang disajikan untuk mengiringi tari Antareja, menggunakan lagu *Tumenggungan* dalam bentuk *gending rerenggongan*, dengan dua bentuk *embat/ irama* yakni *kering* dan *sawilet*.

Adapun mengenai transformasi iringan tari Antareja, Rusliana menjelaskan bahwa saat itu dibantu oleh Atik Soepandi sebagai tim peneliti dan yang paham terhadap musik. Kemudian dari pihak Ono diwakili oleh T. Wahyudin yang tentunya dengan atas seizin dari Ono. Jelasnya Rusliana (Wawancara di Buanasari, 05 Maret 2020) mengungkapkan:

“Sebetulnya itu, waktos harita ketika mau di rekam. Itu kebetulan ramana pa Dindin itu juga mengerti karawitan dan juga pa Atik itu kan orang Karawitan. Dicoba juga semacam eksperimen asal pa Ono nya menyetujui, dilakukanlah seperti itu, dan pa Ono nya juga menyetujui. Awalna mah tariannya mah sawilet we, salancar, ukur kitu, tapi saat itu dicoba, sebut ajalah ada pengembangan, gubahan musiknya seperti itu, pa Ono nya sendiri mensyukuri. Mangga teu wios, nu penting mah tarina ulah jadi ruksak”.

(Sebetulnya, saat dulu ketika akan di rekam. Kebetulan ayah dari Pak Dindin (Wahyudin) itu mengerti pada karawitan dan juga Pak Atik itu adalah orang karawitan. Maka dicoba semacam eksperimen, asalkan dari Pak Ono nya menyetujui, akhirnya dilakukanlah seperti itu, karena dari Pak Ono nya juga menyetujui. Mulanya tarian tersebut berirama sawilet, tapi saat itu dicoba, sebut saja adanya pengembangan, gubahan musiknya seperti itu, dan Pak Ono nya juga mensyukuri. Silahkan saja, asalkan tariannya tidak menjadi rusak).

Penggunaan *gending Tumenggungan* dalam sajian tari Antareja, tentunya tidak serta merta hanya pengiring tarian saja. Lebih dari itu, dapat dianalisis bahwa *gending Tumenggungan* yang memiliki *wanda gagah* dan *berwibawa*,

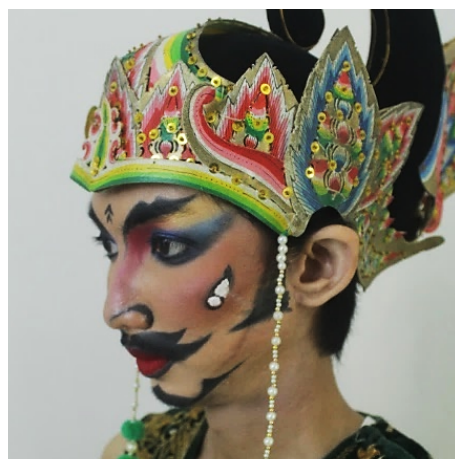
memiliki keterikatan dengan karakter golek Antareja sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Timbulnya kesan tersebut, berkesinambungan dengan pengkarakteran tariannya yang berada pada kategori Monggawa. Selain itu, inovasi dalam permainan melodi setiap *waditra* yang mengiringi tarian, semakin menghidupkan wanda tarian maupun musiknya.

c. Rias Tari

Rias, merupakan salah satu aspek pendukung dalam menunjang tampilan sebuah karya tari. Perihal tersebut, dapat dikatakan bahwa tata rias merupakan suatu aturan/ cara-cara merias atau menggambar wajah yang sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu guna menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Rusliana (2002: 192-193) menjelaskan, bahwa “tata rias wajah untuk tokoh atau penari wayang wong Priangan pada dasarnya bertolak dari rias wajah wayang golek, dan pada umumnya lebih sederhana atau tidak serumit garis-garis wajah boneka wayang golek”.

Perihal penggunaan rias dalam tari Antareja, ditemukan beberapa data yang mengungkapkan bentuk riasannya. Nilakoesoemah (Wawancara di Ciamis, 30 Januari 2020) menjelaskan bahwa “*makeupnya, hampir sama dengan gatotkaca, tapi lebih ke biru, alisnya alis cagak kitu, tapi gagah. Pake, pake godeg gagah, pake kumis ngan ditempel. Terus aya sisit sisit didieu, pasudamis. Enya lengkap sadayana biasa kanggo wayang*”. (Riasannya hampir sama dengan riasan Gatotkaca, hanya lebih biru untuk perona matanya, alisnya alis cagak yang gagah. Pakai godeg atau jambang, pakai kumis yang ditempel. Kemudian ada pasudamis. Semuanya sama saja seperti untuk tari Wayang).

Selanjutnya, ditemukan dalam Sumiati (1997: 68) menggunakan “rias alis cagak, godeg, pasu, kumis, dan cedo”. Begitupula dalam Herdiani (1992: 19) dikatakan “rias Antareja



Gambar 2. Rias Tari Antareja
(Dok:umentasi: Boy, 2020)

menggunakan alis pasekon tebal, kumis baplang, jambang elis patram, cedo berbentuk segitiga, pasu mata lengkung tipis, dan pasu hidung”.

Maka, mengaitkan penjelasan dan data dari Nilakoesoemah, Sumiati, serta Herdiani perihal penggunaan rias pada tari Antareja ini. Dengan demikian, didapati bahwa riasan tari Antareja ini terlukis pada alis *cagak kandel*, di antara hidung dan bibir atas terdapat kumis *baplang cagak*, pada bagian pelipis tergambar jambang *kampak*, selanjutnya di bagian bibir bawah hingga dagu dirias *cedo janggot pondok*. Selanjutnya garis-garis penguat karakter dan menjadi *mamanisna*, terlukis ditulang pipi *pasudamis*, kemudian diantara kedua alis terdapat *pasuteleng cagak dua*, dan di cuping hidung tergambar *pasuirung*.

Kemudian, agar didapati pengkarakterannya, maka pemakaian perona mata menggunakan warna biru pada seluruh kelopak mata yang dibaurkan dengan hitam dibagian ujung kelopak mata, warna merah sebagai pembuat bayangan yang dirias pada bagian tulang hidung, dan sebagai warna kontras antara mata dengan alis diwarnai kuning atau putih.

d. Busana Tari

Sesungguhnya, penggunaan busana dalam sajian tari Wayang Antareja, memiliki pola dasar yang sama seperti busana pada tarian Wayang jenis pria lainnya. Kesamaan pola busana tersebut yakni terdapat pada penggunaan baju kutung, celana sontog dan kain dodot. Hanya saja, terdapat perbedaan pada segi bentuk, motif, dan warna yang disesuaikan dengan masing-masing tarian.

Selain itu, dalam sajian tari Wayang ini terdapat satu kelengkapan busana yang menjadi entitas mempribadi dari setiap tokohnya. Kelengkapan busana tersebut yakni tutup kepala atau dikenal dengan *makuta*. *Makuta* merupakan satu kelengkapan dari Golek maupun tari Wayang, yang bersifat individual. Sifat individual tersebut karena dalam bentuk dan motif *makuta* yang sedemikian rupa, dapat membedakan antara setiap tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Artinya bahwa penggunaan *makuta* dalam sajian tari Wayang tidak serta merta dapat menggunakan yang ada, tetapi perlu untuk mengacu pada *makuta* yang terdapat dalam Wayang Golek.

Adapun kesesuaian penggunaan *makuta* dalam tari Antareja dengan yang digunakan oleh goleknya, telah dijelaskan oleh Peter Buurman (1980: 97), bahwa:

“Gezicht: blauw of groen. Hoofdtooi: gelung supit urang met jamang, sumping en garuda mungkur met lange tong. Soms met twee sumpings. Lichaam type 1, vaak beschilderd met schubben (ook de nek). Deze pop is nauwelijks variabel en komt in alle sets voor”.

(Wajah: biru atau hijau. Hiasan kepala: gelung supit urang dengan jamang, sumping dan lidah panjang garuda mungkur. Terkadang dengan dua sumping. Tipe tubuh 1, sering dicat dengan sisik (juga leher). Boneka ini hampir tidak bervariasi dan terjadi di semua set).

Merujuk pada penjelasan Peter Buurman tersebut, maka dapat dianalisis kesesuaian bentuk *makuta* antara *makuta* yang terdapat

dalam Peter Buurman, *makuta* Wayang Golek, dan *makuta* tari Antareja. Untuk menunjukkan keserasian tersebut, maka dapat diketahui dari setiap elemen-elemen yang membentuk *makuta* Antareja. Elemen-elemen tersebut terdiri atas:

- 1) *Jamang*,
- 2) *Lungsen*,
- 3) *Gelung*,
- 4) *Garuda Mungkur*,
- 5) *Siyung Jawi*,
- 6) *Utah-utah*,
- 7) *Tali Garuda*,
- 8) *Dawala*,
- 9) *Sumping*,
- 10) *Kendit*,
- 11) *Rawis Sumping*.

Selanjutnya, penggunaan busana yang dikenakan dalam sajian tari Antareja ini, pada hakikatnya mengadopsi pada konsepsi busana Wayang Golek Antareja. Hal tersebut sebagaimana dapat diamati pada Wayang Goleknya, yang terdapat bentuk, ornamen, dan motif-motif yang serupa. Perihal busana tari Antareja ini, dijelaskan oleh Nilakoesoemah (Wawancara di Ciamis, 30 Januari 2020) berdasarkan hasil nyantrik kepada Sobari, yakni:

“Kostumnya hampir mirip Gatotkaca, cuman gapake eluk katanya, gapake eluk gelung, Antareja mah bentuknya teh pipih, jiga Subadra kitu tapi gagah, aya bentuk naga ... bajuna warnanya hijau kebiru-biruan, tosca lah ... ga bintang, tah semacam bunga terate di tengah ... kace, kutung satengah, dibelakangna teh aya badong tapi lain bentukna teh, terus ada buntut siga buaya kitu tapi dari sinjang gitu dibentuk dari kaen, sisit mah sampe baju terus di celana sontog, sinjang na lereng tapi khusus mungkin pesan, dodotna jiga kandagan kitu dicangcutkeun”.

(Kostumnya hampir seperti Gatotkaca, hanya tidak pakai tutup kepala *eluk/ gelung* (melingkar), Antareja ini bentuknya pipih, seperti untuk Subadra hanya tampak gagah dan memiliki bentuk naga ... warna bajunya hijau kebiru-biruan/ tosca ... motif di tengah bajunya tidak

bintang, tetapi seperti bunga teratai ... *kace/ simbar dada* (busana untuk menutupi bagian bawah leher, dari pundak hingga dada), *kutung satengah* (baju tanpa lengan, dan panjangnya hingga pusar), di belakangnya memakai *badong* (aksesoris seperti sayap yang di kaitkan pada ketiak) hanya bentuknya berbeda tidak seperti lazimnya, lalu ada ekor seperti buaya yang dibentuk dari kain yang motifnya sama, digunakan motif sisik dari baju hingga celana, motif kainnya *lereng* tapi khusus mungkin pesan, *dodotnya seperti* tari Kandagan dikaitkan dari selangkangan ke bokong).

Adapun kelengkapan busana dan aksesoris yang digunakan sebagai berikut:

1) Busana

- *Baju Kutung*, berwarna hijau dengan motif sisik dan bunga teratai.
- *Celana Sontog*, berwarna hijau dengan motif sisik.
- *Sinjang Dodot Cangcut*, dengan motif *kawungan*.
- *Epek*, berwarna hijau.
- *Beubeur*, bahan bludru berwarna hijau.



Gambar 3. Busana Tari Antareja (Dokumentasi: Boy, 2020)

2) Aksesoris

- *Makuta Gelung Supit Urang Garuda Mungkur*.
- *Soder Payun*, berwarna kuning.
- *Soder Pengker*, berwarna biru.
- *Boro dan Anak Boro*, berwarna hijau dengan motif bunga teratai.
- *Klat Bahu*, berbentuk ular.
- *Gelang Tangan*, bahan bludru dengan motif bunga teratai.
- *Gelang Kaki*, bahan busa.
- *Tali Uncal*, bahan bludru warna hijau, dengan motif bunga teratai.
- *Keris Ladrang*.
- *Ronce Melati*.

2. Bentuk Penyajian

Tari Antareja ini disajikan oleh seorang penari, atau dapat dikatakan termasuk ke dalam bentuk penyajian tari tunggal. Pernyataan tersebut, salah satunya terbukti dari judul tariannya, yang menjelaskan tentang identitas tarinya. Sebagaimana dijelaskan Rusliana (2012: 28-29) bahwa:

Judul tarian Wayang ini merupakan bagian dari elemen isinya untuk menunjukkan ciri identitas sebuah tarian dengan menggunakan satu sampai tiga suku kata saja, di antaranya: menggunakan nama tokohnya dari isi gambaran tarian tersebut; menggunakan nama jabatannya dari isi gambaran tarian tersebut; menggunakan nama dari inti kejadian isi gambaran tarian tersebut; dan menggunakan nama julukannya dari tokoh Wayang tertentu.

a. Isi Tari

1) Latar Belakang Ceritera

Gagasan Ono dalam menciptakan tari Antareja ini, bermula untuk kepentingan peran tokoh Antareja dalam pertunjukan Wayang Wong Priangan lakon *Subadra Larung* sekitar tahun 50an. Pertunjukan tersebut berlangsung ketika Ono sedang menjabat sebagai Camat di Tanjungsari, Sumedang. Selang beberapa tahun kemudian, tari Antareja ini selanjutnya di-

bentuk Ono secara matang dan diajarkan kepada murid-muridnya.

Adapun ceritera atau kisah yang melatar belakangi tari Antareja ini, telah dijelaskan dalam Asyari (2020: 141-142) bahwa mengisahkan ketika Antareja yang sedang dalam perjalanan mencari keberadaan ayahnya. Kemudian ditengah perjalanan ketika menyusuri sungai bertemu dengan seorang wanita yang tengah dihanyutkan dengan menggunakan sebuah *saung/ bale*. Wanita itupun diselamatkan dan dihidupkan kembali dengan kesaktian yang dimilikinya. Berdasarkan ceritera dari wanita tersebutlah, Antareja mengetahui bahwa sesosok wanita yang diselamatkannya ialah bibinya sendiri, dan Antareja dibawa bersama dengan wanita tersebut ke Amarta untuk bertemu dengan ayahnya, yaitu Bima.

2) Gambaran dan Tema Tari

Gambaran tarinya ialah menggambarkan Antareja yang sedang berkelana mencari keberadaan sosok ayahnya dengan mengungkapkan kegagahan dari karakternya. Mengarah pada gambaran ceriteranya, posisi tari Antareja ini dapat dikatakan memiliki tema heroik. Bentuk heroik tersebut, tampil pada daya juang Antareja yang tidak pantang menyerah untuk dapat bertemu dengan ayahnya. Heroik ini tertuju pada spiritnya dalam proses perjalanan pencarian, bukan secara visual sebagai pahlawan yang memenangkan peperangan dengan beradu senjata.

3) Karakter Tari

Menyesuaikan dengan karakter dalam goleknya yang gagah, maka tari Antareja ini dapat dipastikan termasuk ke dalam karakter *monggawa*, yang secara spesifik yaitu *monggawa lungguh*.

4) Judul/ Nama Tari

Jika membaca pada judul tarian, tari Antareja ini dikategorikan sebagai bentuk tari tunggal. Kategori tersebut pun dapat di-

pastikan seperti itu, karena judul merupakan sebuah identitas tersendiri bagi tarian. Dengan demikian, judul yang diusung untuk memberikan identitas pada tari ini mengusung nama dari tokoh yang diceriterakan, yakni Antareja dari ceritera Mahabharata.

5) Unsur Filosofis

Sehubungan dengan penafsiran, telah terungkap unsur filosofis yang terkandung dalam tari Antareja ini, yakni bahwa seyogyanya seorang anak hendak bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan pula berbakti kepada kedua orang tuanya. Berkaitan dengan bakti pada kedua orang tua, sosok ayah dalam kehidupan anak laki-laki, dapat dipahami sebagai sosok yang menjadi tempat *pamuntangan*, berlindung, dan seorang panutan bagi dirinya (Asyari, 2020: 147-148). Dengan demikian, kehilangan sosok ayah dalam kehidupan anak laki-laki tentu menimbulkan emosional yang tak terkendali. Perasaan emosional tersebut, menciptakan kesan mendalam karena tak bisa berlindung dalam situasi yang membuat dirinya terpuruk.

KESIMPULAN

Ono Lesmana yang secara khusus mendapat kategori sebagai kreator tari Wayang Sunda, telah melahirkan bentuk dan gaya baru dari tari Wayang disekelilingnya. Gaya dan bentuk kebaruan ini, menjadi ciri khas yang mempribadi dan sifatnya kedaerahan.

Bentuk ciri khas tersebut merupakan sebuah bukti yang tak terbantahkan bahwa buah pemikiran atas hasil kreativitas yang dimiliki oleh Ono dapat disandingkan dengan karya-karya tari dari kreator lain di masanya.

Tari Antareja yang secara khusus dilatar belakangi oleh kebutuhan peran tokoh pada pertunjukan Wayang Wong, telah tumbuh menjadi satu bentuk repertoar yang berbeda

dibanding dengan repertoar lain dari karya tarinya.

Demi mewujudkan sebuah tokoh Antareja yang sesuai dengan harapannya serta relevansinya terhadap Wayang Golek, maka Ono memperlakukan tari Antareja dengan secara khusus. Kekhususan tersebut, yakni adanya sebuah kualifikasi penari yang akan menyajikan tari Antareja. Sebagaimana diketahui, bahwa tari ini hanya ditarikan dan diwarisi kepada Obih Sobari sebagai murid laki-lakinya, yang memiliki *dedeg pangadeg* yang sesuai dengan tokoh Antareja.

Namun, akibat adanya perlakuan khusus tersebut, menyebabkan tari Antareja ini pun mengalami fase kepunahan. Melihat tari Antareja yang mengalami kepunahan, Rusliana kemudian termotivasi atau tergerak untuk membangkitkan kembali dengan jalan transformasi. Berkat keseriusan dari Rusliana, pada akhirnya tari Antareja pun bangkit dengan perwujudan atas keutuhan elemen yang saling mendukung, sehingga tampil harmonis dalam kesatuan tariannya.

DAFTAR PUSTAKA

AAM, D. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Herdiani, Een. (1992). *Penyajian Tari Sunda Rumpun Wayang (Kertas Penyajian)*. Surakarta: STSI Surakarta.

Iyus, R. (2002). *Wayang Wong Priangan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Iyus, R. (2018). *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari, ISBI Bandung.

Pradasta, A. (2020). *Estetika Tari Antareja Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah*. Bandung: Program Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Soedarsono, R.M. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Dalam: Cokrohamijoyo, F.X Sutopo (Eds). (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumiati, Lilis. (1997). *Inventarisasi Tari Wayang Karya R. Ono Lesmana (Laporan Penelitian)*. Bandung: STSI Bandung.

Tjetjep, R. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

NARA SUMBER

1. Iyus Rusliana (Guru Besar Tari Wayang; Praktisi Tari Wayang; Pensiunan Dosen ISBI Bandung)
2. Raden Rachmajati Nilakoesoemah (Alumni ASTI Bandung; Pemilik Studio Tari Titikdua, Ciamis)